

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Istilah hasil belajar biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian atau keberhasilan dalam tujuan yang dibutuhkan suatu rencana atau strategi. Sutratinah Tirtonegoro menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam periode tertentu.¹

Mengenai hasil belajar ini, Howard Kingsley dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, antara lain:²

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita

Beberapa pakar menyebutkan beberapa jenis perilaku (sikap) sebagai hasil belajar, antara lain :³

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal.232

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hal.45

³ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal.17

- a. Lindgren (1968) menyebutkan bahwa isi pembelajaran terdiri atas: a) Kecakapan b) Informasi c) Pengertian d) Sikap.
- b. Benyamin Bloom (1956) menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil pembelajaran, yaitu: a) Kognitif b) Afektif c) Psikomotor
- c. R. M. Gagne (1957, 1977) mengemukakan bahwa hasil pembelajaran ialah berupa kecakapan manusiawi (human capabilities) yang meliputi:
 - a) Informasi verbal b) Kecakapan intelektual antara lain (a) Diskriminasi (b) Konsep konkret (c) Aturan (d) Aturan yang lebih tinggi
 - c) Strategi kognitif d) Sikap e) Kecakapan motorik

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi akibat adanya sebuah proses pembelajaran yang mampu menghasilkan sebuah kecakapan dalam beberapa ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar berupa kompetensi dasar yang sudah dipahami dan yang belum dipahami oleh sebagian besar siswa. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

2. Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan

ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a. *Tes Formatif*

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*). Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu pokok bahasan tertentu. Jadi sebenarnya penilaian tes formatif ini tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran sedang berlangsung.

Dari uraian di atas, bahwa penilaian formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai. Dalam hubungan ini maka *pre tes* dan *post tes* yang biasa dilakukan dalam dalam sistem pengajaran.⁴

b. *Tes Sub Sumatif*

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh

⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet IX, hal. 26

gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan-bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajarannya. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.⁵

3. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan yang terjadi merupakan sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan tersebut adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 106-107

dalam bentuk “perubahan”, maka harus melalui sebuah proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu.⁶

Noehi dan kawan-kawan memberikan pandangan bahwa belajar bukan sebuah aktivitas yang berdiri sendiri. Antara unsur satu sama lain saling berkaitan dan terlibat langsung didalamnya. Unsur-unsur tersebut antara lain⁷:

- a. *Raw input*, merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar.
- b. *Learning teaching process*, merupakan kegiatan yang mempunyai harapan mampu berubah menjadi keluaran.
- c. *Output*, keluaran dengan melalui kualifikasi tertentu.
- b. *Environmental input*, masukan dari lingkungan.
- c. *Instrumental input*, faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi untuk menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor utama, yakni:

- a. Faktor internal, yakni faktor yang timbul dari dalam diri siswa, seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat. Mengenai faktor internal ini terbagi menjadi dua bagian, yakni:

⁶ *Ibid.*, hal.141

⁷ *ibid.*, hal. 142

- 1) Faktor fisiologi, antara lain: kondisi fisik dan kondisi panca indera.
 - 2) Faktor psikologi, antara lain: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif.⁸
 - 3) Dalam keterangan lain juga menyebutkan beberapa faktor internal hasil belajar, yakni:⁹ a) Kesehatan jasmani dan rohani b) Intelegensi dan bakat c) Minat dan motivasi d) Cara belajar
- b. Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan. Berikut ini yang termasuk faktor eksternal antara lain:¹⁰
- 1) Yang datang dari sekolah, antara lain: Interaksi antara guru dan siswa, cara penyajian materi, hubungan antar siswa, standar materi pelajaran diatas ukuran atau diluar kemampuan siswa, media pendidikan, kurikulum, keadaan gedung, waktu sekolah, pelaksanaan disiplin, metode belajar, tugas rumah.
 - 2) Yang datang dari masyarakat, antara lain: media masa, teman bergaul, aktivitas diluar sekolah dan rumah, cara hidup lingkungan.
 - 3) Yang datang dari keluarga, antara lain: Cara mendidik, suasana keluarga, pengertian orangtua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan.

⁸ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 1985), hal.107

⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 55

¹⁰ Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal.151-156

Dalam hal ini Caroll juga berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, antara lain:

- 1) Bakat
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar
- 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- 4) Kualitas pengajaran
- 5) Kemampuan individu mengenai banyak pemaparan dari keterangan diatas, penulis berkesimpulan bahwa faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah bakat dalam diri, kualitas pengajaran dan perhatian keluarga.

4. Kriteria Hasil Belajar

Keberhasilan aktivitas belajar seseorang tergantung dari seberapa jauh tujuan-tujuan belajarnya itu tercapai. Karena itu perlu disusun dan ditelusuri keberhasilan belajarnya, agar masing – masing individu dapat mengetahui keberhasilan yang dicapai dalam belajarnya.

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal – hal sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus maupun standar kompetensinya telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok¹¹

Demikian, dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Sebelum menguraikan model pembelajaran yang dipilih pada penelitian tindakan kelas ini, ada baiknya disajikan pengertian model pembelajaran itu sendiri, dengan mengerti tentang pengertiannya akan memberi arti dan makna pemanfaatan model pembelajaran yang akan diterapkan guru. Beberapa defenisi model pembelajaran yaitu :

- a. Model pembelajaran diartikan sebuah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru

¹¹ Mohal. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, i(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 8

dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran¹²

- b. Model pembelajaran diartikan salah satu tujuan penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar¹³
- c. Model Pembelajaran difahami bahwa berdasar pengalaman, tanpa model pembelajaran yang nyata, guru seringkali mengembangkan pola pembelajaran yang hanya didasarkan pada pengalaman masa lalu dan intuisinya.¹⁴

Dari pendapat di atas dapat difahami bahwa penggunaan model pembelajaran adalah untuk membuat proses belajar mengajar menjadi hidup, menarik, mudah dicerna siswa dan diserap serta tidak membosankan peserta didik, dengan demikian ketercapaian indikator bertujuan pembelajaran akan lebih kondusif. Ada banyak model pembelajaran yang disajikan sejak tahun 70-an sampai dewasa ini.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model pembelajaran *Make A Match*, yaitu model yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. model ini bisa digunakan dalam semua mata

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo. 2011), hal.131

¹³ *Ibid.* hal.131

¹⁴ *Ibid.* hal.132

pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.¹⁵ Pada penerapan model *Make a Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa model ini dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

Tujuan dari pembelajaran dengan model *make and match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Siswa dilatih berpikir cepat dan menghafal cepat sambil menganalisis dan berinteraksi sosial.

3. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match*

Adapun langkah-langkah pembelajaran "*Make a Match*" adalah sebagai berikut:

- a. Bagilah siswa menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pemegang kartu jawaban dan kelompok pemegang kartu pertanyaan.
- b. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- c. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
- d. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari yang dipegang
- e. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- f. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- g. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

¹⁵ Isjoni, *Op.Cit.*, hal. 77

- h. Dalam waktu yang sudah ditentukan dan siswa telah mendapat pasangan, maka kartu pertanyaan dan jawaban ditujukan kepada kelompok penilai, kelompok penilai akan memberikan penilaian.
- i. Guru memberi ulasan atas pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan melalui metode "*Make a Match*".
- j. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.¹⁶

Pada saat guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep tentang mencari pikiran utama dan pikiran penjelas dalam wawancara untuk sesi review (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban). Setelah guru memerintahkan siswa untuk mengambil kartu tampak sebagian besar siswa bersemangat dan termotivasi untuk menarik satu kartu soal.

Setelah siswa mendapatkan kartu soal, masing-masing tampak memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Kelompok dengan pasangannya ingin saling mendahului untuk mencari pasangan dan mencocokkan dengan kartu (kartu soal atau kartu jawaban) yang dimilikinya. Disinilah terjadi interaksi antara kelompok dan interaksi antar siswa di dalam kelompok untuk membahas kembali soal dan jawaban. Guru membimbing siswa dalam mendiskusikan hasil pencarian pasangan kartu yang sudah dicocokkan oleh siswa.

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo. 2011), hal.132, lihat Agus Suprijono, *Bahan Diklat Metode PAIKEM*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2007), hal. 13

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Make a Match*

Sementara beberapa kelebihan dan kekurangan dari model ini adalah sebagai berikut :

a. Adapun kelebihan pembelajaran *Make a Match* antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 87,50%.¹⁷

Selanjutnya, penerapan model "*Make a Match*" dapat membangkitkan keingintahuan dan kerjasama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standard kompetensi, yaitu: berpusat pada siswa, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, memiliki semangat mandiri, bekerjasama dan kompetensi, menciptakan kondisi yang menyenangkan, mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar, karakteristik mata pelajaran.

¹⁷ [http://Tirmizi_Ramadhan's_Blog.Pembelajaran_Kooperatif "Make a Match"/2009/html](http://Tirmizi_Ramadhan's_Blog.Pembelajaran_Kooperatif_Make_a_Match/2009/html), diakses tanggal 20 Oktober 2013

b. Kelemahan model pembelajaran *make a match*. Di samping manfaat yang dirasakan oleh siswa, pembelajaran kooperatif metode *Make a Match* juga mempunyai sedikit kelemahan, yaitu:

- 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
- 2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dlm proses pembelajaran.
- 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai
- 4) Para siswa masih banyak yang belum memahami cara mengisi kartu soal dan jawaban ke dalam LKS karena tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa belum disertai dengan penjelasan yang lebih rinci¹⁸.
- 5) Selain dari itu, beberapa kelemahan model *Make a Match* ini ialah jika kelas termasuk kelas gemuk (lebih dari 30 orang/kelas) dan guru kurang bijaksana. Maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.

Untuk mengatasi kelemahan di atas maka guru perlu melakukan pendekatan, bimbingan dan arahan pada siswa secara personal agar waktu dan tahapan pembelajaran sesuai scenario kemudian guru dapat menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum pelajaran di mulai agar waktu selesai sesuai jadwalnya.

C. Materi Asmaul Husna di Kelas VII MTs

1. Pengertian Asmaul Husna

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia

¹⁸ *ibid*

dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlaqul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qadla dan Qadar.

2. Tujuan Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam

kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

3. Materi Asmaul Husna

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang disajikan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah semester genap memiliki :

a. Standar Kompetensi

Memahami asmaul husna

b. Kompetensi Dasar

Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam sepuluh asmaul husna (Al-'Aziz, Al-Gaffar, Al-Basit, An-Nafi', Ar-Ra'uf, Al-Barr, Al-Karim, Al-Fattah, Al-'Adl, dan Al-Qayyim)

c. Materi Pembelajaran

1) Menguraikan 10 Asmaul Husna

2) Menunjukkan Bukti Kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah melalui pemahaman 10 Asmaul Husna

- 3) menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna
- 4) Meneladani sifat-sifat Allah dalam 10 Asmaul Husna